

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan merupakan pilar utama dalam sistem keuangan nasional karena menjalankan fungsi intermediasi yang menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Berbeda dengan sektor lain, industri perbankan bergantung kuat pada kepercayaan masyarakat, stabilitas makroekonomi, serta kepatuhan terhadap regulasi. Gangguan kecil pada salah satu aspek tersebut dapat menimbulkan gejolak yang mengancam stabilitas keuangan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki posisi strategis sebagai lembaga keuangan yang beroperasi dekat dengan masyarakat, terutama pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan fondasi perekonomian lokal (Tanggela, M., E. Lestari, and F. Setyaningrum, 2023). Melalui kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit, BPR berperan penting dalam memperluas akses keuangan, mendorong pertumbuhan usaha kecil, dan memperkuat struktur ekonomi lokal (Fauzi et al., 2024).

BPR tidak hanya menjadi penyedia pembiayaan, tetapi juga aktor penting dalam membangun ketahanan ekonomi daerah melalui pendampingan usaha, layanan keuangan sederhana, serta kebijakan pembiayaan yang relatif fleksibel dibandingkan bank umum. BPR menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan risiko. Tidak seperti bank umum yang memiliki basis modal kuat dan diversifikasi produk yang luas, BPR cenderung memiliki fokus utama pada penyaluran kredit sehingga eksposur risikonya lebih besar. Ketergantungan pada satu jenis

pendapatan menjadikan BPR sangat sensitif terhadap risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko kepatuhan. Risiko tersebut saling berkaitan dan berpotensi mengganggu stabilitas keuangan, terutama struktur liabilitas yang menjadi kewajiban utama lembaga perbankan. Menurut Nur Ida Iriani (2022), efektivitas manajemen risiko dan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) merupakan penentu utama stabilitas liabilitas BPR. Penerapan manajemen risiko yang lemah dapat meningkatkan kredit bermasalah, menurunkan likuiditas, serta menambah beban operasional yang pada akhirnya memperburuk struktur kewajiban.

Sebaliknya, BPR yang memiliki pengendalian internal kuat, analisis kredit ketat, dan pemantauan risiko berkelanjutan cenderung memiliki liabilitas yang lebih stabil. Dalam praktik perbankan, stabilitas liabilitas BPR sangat dipengaruhi oleh tiga rasio keuangan yaitu *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). NPL menggambarkan kualitas kredit; semakin tinggi NPL, semakin besar potensi kerugian kredit yang membebani struktur keuangan. LDR menunjukkan tingkat penyaluran dana pihak ketiga menjadi kredit; LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan risiko likuiditas. BOPO mencerminkan efisiensi operasional; BOPO yang meningkat berarti biaya operasional membengkak sehingga mengurangi kemampuan bank menghasilkan laba yang dapat memperkuat modal dan liabilitas.

PT BPR Kawan Malang merupakan lembaga keuangan yang beroperasi di daerah dengan dinamika ekonomi urban dan semi-urban, sehingga memiliki peluang pertumbuhan kredit sekaligus risiko yang lebih kompleks. Berdasarkan

laporan keuangan dan publikasi OJK, rasio NPL BPR ini meningkat dari 2,8% (2018) menjadi 4,5% (2021). Kenaikan tersebut menunjukkan peningkatan kredit bermasalah yang jika tidak terkendali berpotensi menghambat penyaluran kredit baru dan memperbesar kebutuhan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

LDR PT BPR Kawan berada pada level tinggi yaitu 85%–95%, yang menunjukkan fungsi intermediasi berjalan baik namun juga mengindikasikan tingginya risiko ketergantungan pada keberhasilan penagihan kredit. Apabila terjadi penarikan dana secara signifikan atau peningkatan kredit macet, bank dapat menghadapi kesulitan likuiditas (Wibowo & Syaichu, 2020). Pada saat yang sama, kenaikan BOPO dari 78% ke 85% mencerminkan penurunan efisiensi operasional. Hal ini mengurangi kemampuan BPR menghasilkan pendapatan bersih yang diperlukan untuk memperkuat struktur liabilitas dan menopang ekspansi usaha.

NPL, LDR, dan BOPO merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pengelolaan risiko suatu bank. Peningkatan NPL akan mengurangi pendapatan bunga sekaligus menambah beban cadangan kerugian; LDR yang terlalu tinggi meningkatkan potensi permasalahan likuiditas; dan BOPO yang tinggi menunjukkan ketidakefisienan operasional yang berdampak langsung pada kemampuan bank memperkuat struktur modalnya. OJK (2022) menegaskan bahwa kesehatan bank sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola ketiga indikator tersebut secara simultan dalam kerangka manajemen risiko yang komprehensif. Tanpa pengelolaan risiko yang baik, penurunan kualitas manajemen pada PT BPR Kawan berpotensi menurunkan kepercayaan masyarakat. NPL tinggi dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kualitas

analisis kredit; LDR mendekati batas aman memunculkan kekhawatiran terkait likuiditas; dan BOPO tinggi mengindikasikan inefisiensi internal. Ketiga kondisi ini dapat berdampak pada kesulitan bank dalam menghimpun dana, memenuhi kewajiban, dan menjaga stabilitas liabilitasnya. Fitriana (2021) menegaskan bahwa manajemen risiko yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas liabilitas terutama dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Selain tantangan internal, BPR juga menghadapi perubahan regulasi nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh NPL, LDR dan BOPO terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan sangat penting dilakukan. Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar pengaruh kebijakan NPL, LDR dan BOPO terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan. Dengan menghubungkan teori, data keuangan, dan penelitian terdahulu, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak manajemen, pemegang saham, serta regulator dalam memperkuat sistem manajemen risiko agar liabilitas keuangan bank tetap terkendali dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah *Non-Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang?
3. Apakah Biaya Operasional berpengaruh secara parsial terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang?

4. Apakah *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Non-Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui Biaya Operasional berpengaruh secara parsial terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang.
4. Untuk mengetahui *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen di Kabupaten Malang.

1.4 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam studi yang membahas Pengaruh NPL, LDR dan BOPO Terhadap Liabilitas Keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen dapat dijelaskan dengan mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Berikut adalah penjelasan tentang paradigma penelitian yang dapat digunakan :

1. Pendekatan Positivisme

Paradigma penelitian ini sering digunakan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel secara objektif dan terukur. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan positivisme akan menekankan pada pengumpulan data yang berbasis pada angka dan fakta yang dapat diuji secara statistik. Dalam paradigma positivisme, penelitian ini akan mengumpulkan data yang terukur dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan yang objektif dan dapat diuji secara empiris, serta memberikan hasil yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Paradigma *Interpretif*

Paradigma interpretif adalah paradigma yang melihat bagaimana masalah dikonstruksi, pola yang terjadi, serta mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial atau budaya. Paradigma *interpretif* merupakan cara pandang yang lebih bersifat subjektif karena pertimbangan utamanya berdasarkan pada perspektif dan pengalaman dari orang yang diteliti. Berkebalikan dari paradigma *postivis*, paradigma *interpretif* ciri ilmunya bersifat induktif yaitu dari spesifik menuju ke umum atau abstrak.

Secara umum, paradigma ini dilakukan dengan observasi secara langsung sehingga didapatkan fakta yang spesifik dan kontekstual yang memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari situasi sosialnya. Oleh sebab itu, penggunaan paradigma ini memiliki ambiguitas yang besar serta pendekatan penelitiannya bersifat kualitatif. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya

untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.

3. Paradigma *Interpretif*

Paradigma kritis lahir dari adanya pendapat ilmuwan yang menemukan kelemahan dari paradigma sebelumnya, yaitu paradigma *interpretif*. Kelemahan paradigma interpretif salah satunya adalah hanya berisi penjelasan secara deskriptif mengenai suatu ilmu. Oleh sebab itu paradigma kritis muncul tidak hanya berisi penjelasan mengenai suatu masalah, tetapi juga dibentuk melalui aksi sosial. Dalam paradigma ini terdapat konsep kritik internal yang melihat penelitian dengan memfokuskan terhadap alasan teoritis dan metode yang dilakukan dalam pengumpulan data.

Konsep lainnya yaitu menggunakan logika yang difokuskan pada skeptisisme yang berkaitan dengan ide dan pemikiran melalui sosial historisnya. Dengan demikian, paradigma kritis ini berpandangan bahwa untuk mendapatkan kebenaran, perlu dilakukannya hubungan antara tindakan penelitian dengan pendekatan situasi historisnya seperti situasi politik, kebudayaan, ekonomi. Ciri khas paradigma kritis adalah bahwa paradigma ini berbeda dengan pemikiran filsafat dan sosiologi tradisional. Pendekatan paradigma kritis tidak bersifat kontemplatif atau spekulatif murni.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan tentang pengaruh *Non Performing Loan* terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen, Kabupaten Malang.
- b. Memberikan wawasan tentang pengaruh *Loan To Deposit Ratio* terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen, Kabupaten Malang.
- c. Memberikan wawasan tentang pengaruh Biaya Operasional terhadap liabilitas keuangan PT BPR Kawan Cabang Kepanjen, Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PT BPR Kawan Cabang Kepanjen Kabupaten Malang
 - a) Memberikan pemahaman kepada perusahaan tentang pentingnya *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap liabilitas keuangan.
 - b) Memberikan manfaat nyata bagi PT BPR Kawan Cabang Kepanjen khususnya dalam upaya penguatan strategi pengelolaan *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap liabilitas keuangan. Dengan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap liabilitas keuangan terhadap liabilitas keuangan, perusahaan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas kebijakan yang telah diterapkan.
 - c) Menjadi acuan bagi manajemen dalam melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap sistem manajemen perusahaan, sehingga mampu meminimalisasi potensi kerugian akibat liabilitas yang tidak terkelola dengan baik.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Universitas Tribuhwana Tunggadewi Malang khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan perbankan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi akademik yang bermanfaat bagi dosen maupun mahasiswa dalam memperdalam pemahaman mengenai pengaruh NPL, LDR dan BOPO terhadap liabilitas keuangan pada lembaga keuangan mikro seperti BPR.

c. Bagi Regulator dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi regulator dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai implementasi kebijakan NPL, LDR dan BOPO di tingkat lembaga keuangan mikro, khususnya BPR. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merumuskan atau menyempurnakan kebijakan pengawasan dan regulasi terhadap pengelolaan *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional serta liabilitas keuangan BPR. Dengan memahami hubungan antara *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan liabilitas keuangan, OJK dapat lebih optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga stabilitas sektor perbankan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh kebijakan *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap liabilitas keuangan pada PT BPR Kawan. Secara spasial, penelitian ini dilakukan di PT BPR Kawan Cabang Kepanjen dengan ruang lingkup temporal meliputi data laporan keuangan

selama periode tahun 2020 hingga 2024. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh parsial maupun simultan *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap liabilitas keuangan perusahaan melalui analisis data sekunder berupa laporan keuangan dan publikasi resmi dari OJK serta sumber literatur yang relevan.

